

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Metode ini dipilih karena peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi eksperimen. Pada pelaksanaannya, peneliti menggunakan kelas eksperimen untuk model pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui adanya peningkatan terhadap kedua kelas, peneliti memberikan tes sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan memberikan tes setelah diberikan perlakuan (*posttest*) yang bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan koneksi matematis. Oleh karena itu, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent pretest-posttest control group desain*.

Berikut desain penelitian kuasi eksperimen dalam penelitian ini.

Kelas Eksperimen : $O \quad X \quad O$

Kelas Kontrol : $O \quad O$

Keterangan:

O : *Pretest* dan *Posttest* kemampuan koneksi matematis pada kelas dengan model pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb dan kelas dengan model pembelajaran konvensional.

X : Perlakuan model pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb.

---- : Subjek tidak dikelompokkan secara acak.

Masing-masing kelas diberikan *pretest* (O) untuk mengetahui kemampuan awal koneksi matematis siswa. Kemudian kelas eksperimen diberikan model

pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb dan kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional. Pada akhir penelitian, kedua kelas diberikan *posttest* (*O*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir koneksi matematis siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Soal untuk *pretest* dan *posttest* yang digunakan pada penelitian ini adalah soal sejenis untuk kedua tahapan dan kedua kelas.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel “x” sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya. Sedangkan variabel “y” sebagai akibat dari variabel bebas. Variabel-variabel dari penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas : Model pembelajaran CORE dan gaya belajar David Kolb
2. Variabel terikat : Kemampuan koneksi matematis

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit dalam penelitian atau unit analisis yang akan diselidiki atau dipelajari karakteristiknya (Djaali, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah dua kelas siswa SMPN kelas VIII tahun ajaran 2023/2024 di salah satu SMPN di kabupaten Bandung Barat diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini terdapat dua kelas yang dipilih, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

3.4 Instrumen Pembelajaran

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media pembelajaran pendukung lainnya. RPP, LKPD, dan media pembelajaran yang akan dibuat untuk empat pertemuan terhadap masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen tes dan instrumen non tes.

3.5.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal *pretest* untuk mengukur kemampuan awal koneksi matematis siswa dan *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir koneksi matematis siswa dengan indikator kemampuan koneksi matematis siswa menurut NCTM (2000).

3.5.2 Instrumen Non-tes

Instrumen non-tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, angket, dan lembar observasi.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara. Wawancara dilakukan secara acak pada kelas kontrol dan eksperimen untuk menguatkan penemuan peneliti berdasarkan hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE dan gaya belajar menurut David Kolb yang dimiliki siswa.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengetahui aktivitas siswa dan keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada saat pembelajaran berlangsung, seperti cara penyampaian guru dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran, serta melihat keterlaksanaan sintaks atau tahapan-tahapan model pembelajaran yang sedang diteliti.

3.6 Pengujian Instrumen Tes Kemampuan Koneksi Matematis

Tes kemampuan koneksi matematis menggunakan soal uraian. Sebelum instrumen tes digunakan dalam penelitian perlu dilakukan tes divalidasi terlebih dahulu melalui penilaian oleh dosen ahli (*expert judgement*) untuk meminta penilaian, masukan dan pertimbangan terkait kesesuaian instrumen penelitian yang akan digunakan. Berikut tahapan proses analisis data hasil uji coba terhadap instrumen tes:

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran/validnya suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan benar/valid apabila data yang didapat dari variabel yang diteliti tepat. Rumus yang digunakan untuk menghitung suatu instrumen adalah korelasi *product moment person* yang dipaparkan oleh Lestari dan Yudhanegara (2017) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] \cdot [N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

X : Skor total suatu item soal

Y : Skor siswa pada seluruh butir soal

N : Banyak sampel data

Kriteria tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat validitas instrumen menurut Guilford (1956) dalam Lestari dan Yudhanegara (2017) sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Validasi Instrumen Menurut Guiford (1956)

| Koefisien Korelasi | Korelasi | Interpretasi Validitas |
|---------------------------|---------------|---------------------------------|
| $0,90 < r_{xy} \leq 1,00$ | Sangat tinggi | Sangat tepat/sangat baik |
| $0,70 < r_{xy} \leq 0,90$ | Tinggi | Tepat/baik |
| $0,40 < r_{xy} \leq 0,70$ | Sedang | Cukup tepat/ cukup baik |
| $0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ | Rendah | Tidak tepat/buruk |
| $0,00 < r_{xy} \leq 0,20$ | Sangat rendah | Sangat tidak tepat/sangat buruk |

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reabilitas instrumen penelitian adalah suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten). Hasil pengukuran instrumen harus tetap sama (tidak berbeda secara signifikan) jika pengukurannya diberikan pada subyek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berlainan, serta tempat yang berbeda, karena soal ujian ini berupa soal uraian sehingga uji realibilitas instrumen dapat menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* yang dipaparkan oleh Lestari dan Yudhanegara (2017) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitaas

n : Jumlah item soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir soal

σ_t^2 : Varian total

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reabilitas instrumen ditentukan berdasarkan kriteria menurut Guilford (1956) dalam Lestari dan Yudhanegara (2017) sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Reliabelitas Instrumen Menurut Guiford (1956)

| Koefisien Korelasi | Korelasi | Interpretasi Reliabilitas |
|---------------------------|---------------|---------------------------|
| $0,90 < r_{xy} \leq 1,00$ | Sangat tinggi | Sangat baik |
| $0,70 < r_{xy} \leq 0,90$ | Tinggi | Baik |
| $0,40 < r_{xy} \leq 0,70$ | Sedang | Cukup |
| $0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ | Rendah | Buruk |
| $r_{xy} \leq 0,20$ | Sangat rendah | Sangat buruk |

3.6.3 Uji Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran merupakan suatu bilangan yang menyatakan derajat kesukaran suatu butir soal (Lestari & Yudhanegara, 2017). Bermutu atau tidaknya butir-butir soal pada instrumen dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf

kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir soal tersebut. Indeks kesukaran suatu butir soal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan :

IK : Indeks kesukaran butir soal

\bar{X} : Rata-rata skor jawaban siswa pada suatu butir soal

SMI : Skor Maksimum Ideal, skor maksimum yang didapatkan siswa jika menjawab butir soal dengan tepat (sempurna)

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan indeks kesukaran menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Tingkat Kesukaran Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017)

| IK | Interpretasi Indeks Kesukaran |
|-----------------------|-------------------------------|
| $IK = 0,00$ | Terlalu Sukar |
| $0,00 < IK \leq 0,30$ | Sukar |
| $0,30 < IK \leq 0,70$ | Sedang |
| $0,70 < IK < 1,00$ | Mudah |
| $IK = 1,00$ | Terlalu mudah |

3.6.4 Uji Daya Pembeda

Daya pembeda dari sebuah butir soal yaitu kemampuan butir soal untuk membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, kemampuan sedang, serta kemampuan rendah (Lestari & Yudhanegara, 2017). Rumus yang digunakan untuk menentukan indeks daya pembeda, sebagai berikut:

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Keterangan:

DP : Indeks daya pembeda butir soal

\bar{X}_A : Rata-rata skor jawaban siswa kelompok atas

\bar{X}_B : Rata-rata skor jawaban siswa kelompok bawah

SMI : Skor maksimal ideal, yaitu skor maksimum yang diperoleh siswa jika menjawab butir soal dengan tepat

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan indeks daya pembeda menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Interpretasi Daya Pembeda

| Nilai | Interpretasi Daya Pembeda |
|-----------------------|---------------------------|
| $0,70 < DP \leq 1,00$ | Sangat baik |
| $0,40 < DP \leq 0,70$ | Baik |
| $0,20 < DP \leq 0,40$ | Cukup |
| $0,00 < DP \leq 0,20$ | Buruk |
| $DP \leq 0,00$ | Sangat Buruk |

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas VIII SMPN di kabupaten Bandung Barat dan didapatkan melalui tes tertulis kemampuan koneksi matematis, wawancara, angket gaya belajar, dan angket respon siswa terhadap model pembelajaran CORE.

3.7.1 Tes tertulis

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal kemampuan koneksi matematis materi bangun ruang sisi datar yang telah tervalidasi secara teoritis.

3.7.2 Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin menguatkan penemuan berdasarkan hasil tes kemampuan koneksi matematis siswa.

3.7.3 Angket

Angket yang digunakan bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa menurut David Kolb dan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (Nurmayanti, 2022) kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Analisis Data untuk Menjawab Rumusan Masalah Nomor 1

Rumusan masalah nomor satu yaitu mengenai kategori kemampuan koneksi matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb. Langkah-langkah menganalisis rumusan masalah ini sebagai berikut :

1. Melakukan analisis gaya belajar siswa berdasarkan angket gaya belajar menurut David Kolb yang telah di jawab oleh siswa
2. Membuat kelompok siswa sesuai dengan gaya belajar masing-masing
3. Melakukan *pretest* dan *posttest* kemampuan koneksi matematis
4. Menghitung skor *pretest* dan *posttest* kemampuan koneksi matematis siswa, skor yang diperoleh diolah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

5. Membuat rata-rata skor *pretest* dan *posttest* setiap gaya belajar
6. Mengategorikan rata-rata *pretest* dan *posttest* setiap gaya belajar menggunakan kategori-kategori koneksi matematis menurut Arikunto (2013). Kategori-kategori tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kategori-Kategori Koneksi Matematis

| No | Kategori | Nilai Kemampuan Koneksi Matematis |
|----|----------|-----------------------------------|
| 1 | Tinggi | $70 \leq \text{skor} < 100$ |
| 2 | Sedang | $50 \leq \text{skor} < 70$ |
| 3 | Rendah | $0 \leq \text{skor} < 50$ |

Statistika Inferensial

Analisis data inferensial merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk melakukan penarikan kesimpulan serta membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Analisis ini biasanya dilakukan dengan mengambil sampel tertentu dari populasi yang jumlahnya banyak, kemudian dari hasil analisis sampel tersebut digeneralisasikan terhadap populasi. Setelah mendapat nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dilakukan analisis data N-gain untuk melihat peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa. Pengolahan data N-gain dapat dihitung dengan rumus:

$$N_{gain} = \frac{Skor\ Posttest - skor\ Pretest}{Skor\ maksimal\ ideal - Skor\ Pretest}$$

Keterangan :

N_{gain} : Gain ternormalisasi

SMI : Skor maksimum ideal

$Skor\ Pretest$: Skor kemampuan koneksi matematis sebelum diberikan perlakuan

$Skor\ Posttest$: Skor kemampuan koneksi matematis setelah diberikan perlakuan

Adapun kriteria N-Gain menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) sebagai berikut :

Tabel 3. 6 Kriteria N-Gain Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017)

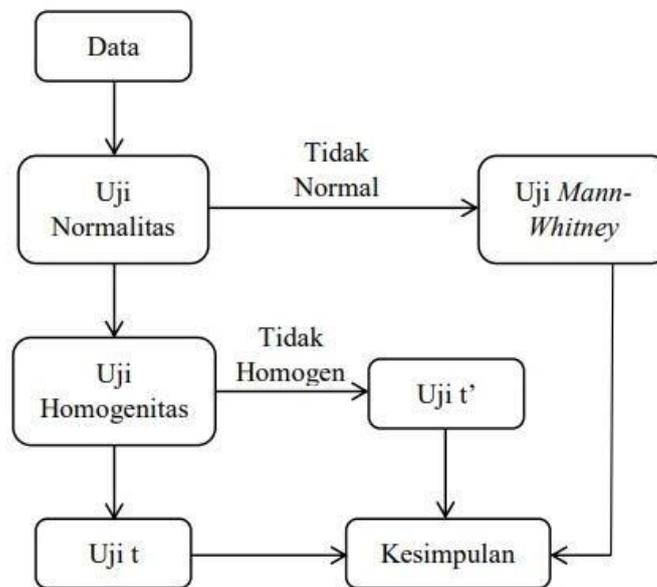
| Nilai N-Gain | Kriteria |
|------------------------|----------|
| $N-Gain \geq 0,70$ | Tinggi |
| $0,30 < N-Gain < 0,70$ | Sedang |
| $N-Gain \leq 0,30$ | Rendah |

Analisis Data untuk Menjawab Rumusan Masalah Nomor 2

Analisis Data untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 menggunakan tahapan uji statistik. Adapun beberapa persyaratan yang harus terpenuhi untuk melakukan uji statistik sebagai berikut :

1. Jika data berdistribusi normal dan bervariasi homogen, maka menggunakan statistik parametrik dengan uji perbedaan rata-rata (uji *Independent Sample T-Test*) dengan uji t.
2. Jika salah satu data atau keduanya berdistribusi tidak normal, maka menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *Mann Whitney*
3. Jika semua data penelitian berdistribusi normal akan tetapi bervariasi tidak homogen, maka uji perbedaan dua sampel independen digunakan uji-t'

Diagram alur uji statistik penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Diagram Alur Uji Statistik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan pada data N-Gain untuk mengetahui data N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk*. Uji *Shapiro-Wilk* digunakan untuk menguji normalitas karena sampel yang digunakan kurang dari 50. Hipotesis dalam uji normalitas data N-gain sebagai berikut :

H_0 : Data N-gain kemampuan koneksi matematis berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Data N-gain kemampuan koneksi matematis berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% dengan kriteria pengujiannya, sebagai berikut:

1. Jika Nilai signifikansi (Sig) $\geq \alpha=0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika nilai signifikansi (Sig) $< \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak

Jika data N-gain kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Namun, jika data skor N-gain salah satu atau kedua kelas penelitian berdistribusi tidak normal, maka uji homogenitas varians tidak dilakukan, dan dapat dilanjutkan dengan uji non-parametrik yaitu Uji *Mann-Whitney*.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui data N-gain kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi dengan varians yang sama atau berbeda. Uji homogenitas menggunakan uji *Levene's*. Hipotesis dalam pengujian homogenitas data N-gain sebagai berikut :

H_0 : Data N-gain kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi dengan varians yang sama.

H_1 : Data N-gain kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi dengan varians yang berbeda.

Taraf signifikan yang digunakan adalah dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi (Sig) $\geq \alpha=0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika nilai signifikansi (Sig) $< \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak.

Hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut :

H_0 : Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CORE tidak lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional ditinjau dari gaya belajar David Kolb.

H_1 : Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE lebih tinggi daripada siswa yang model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional ditinjau dari gaya belajar David Kolb.

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak
2. Jika nilai signifikansi (Sig) $\geq \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima

Analisis Data untuk Menjawab Rumusan Masalah Nomor 3

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 menggunakan tahapan uji statistik. Adapun beberapa persyaratan yang harus terpenuhi untuk melakukan uji statistik sebagai berikut :

1. Jika data berdistribusi normal dan bervariasi homogen, maka menggunakan uji lanjut *Bonferroni*

2. Jika salah satu data atau keduanya berdistribusi tidak normal, maka menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *Kruskal Wallis*.
3. Jika semua data penelitian berdistribusi normal akan tetapi bervariasi tidak homogen, maka menggunakan uji *Games-Howell*.

Pengujian dilakukan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa diantara masing-masing jenis gaya belajar David. Taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 dengan berbantuan *software SPSS*. Hipotesis yang diuji pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa diantara masing-masing jenis gaya belajar David Kolb.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa diantara masing-masing gaya belajar David Kolb.

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak
2. Jika nilai signifikansi (Sig) $\geq \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor empat

Rumusan masalah nomor tiga yaitu mengenai respon siswa terhadap model pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb. Metode penskoran angket menggunakan skala Likert yang termodifikasi menjadi 4 skala. Penilaian yang menggunakan skala Likert pada setiap pernyataan dibagi ke dalam 4 kategori yang tersusun secara bertingkat tanpa netral (N). Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari jawaban ragu-ragu dari responden sehingga kategori penilaian dimulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun skor skala Likert yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 7 Skor Skala Likert

| Alternatif Jawaban | Bobot Nilai | |
|---------------------|--------------------|--------------------|
| | Pertanyaan positif | Pertanyaan Negatif |
| Sangat Setuju | 4 | 1 |
| Setuju | 3 | 2 |
| Tidak Setuju | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

Data respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE berdasarkan gaya belajar David Kolb yang diperoleh, dianalisis berdasarkan rumus berikut :

$$\%Responden = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100$$

Kemudian hasil penilaian tersebut dikategorisasikan berdasarkan kriteria menurut Aisyah (2011) sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Kriteria Respon Siswa

| Kriteria | Persentase |
|----------------|-----------------|
| Sangat Positif | 84% < skor 100% |
| Positif | 68% < skor 84% |
| Biasa | 52% < skor % |
| Negatif | 36% < skor 52% |
| Sangat Negatif | 0% < skor % |

Analisis Data untuk Menjawab Rumusan Masalah Nomor 5

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 5 menggunakan analisis uji regresi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (model pembelajaran CORE dan gaya belajar David Kolb) terhadap variabel terikat (kemampuan koneksi matematis).

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran CORE dan gaya belajar David Kolb terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.

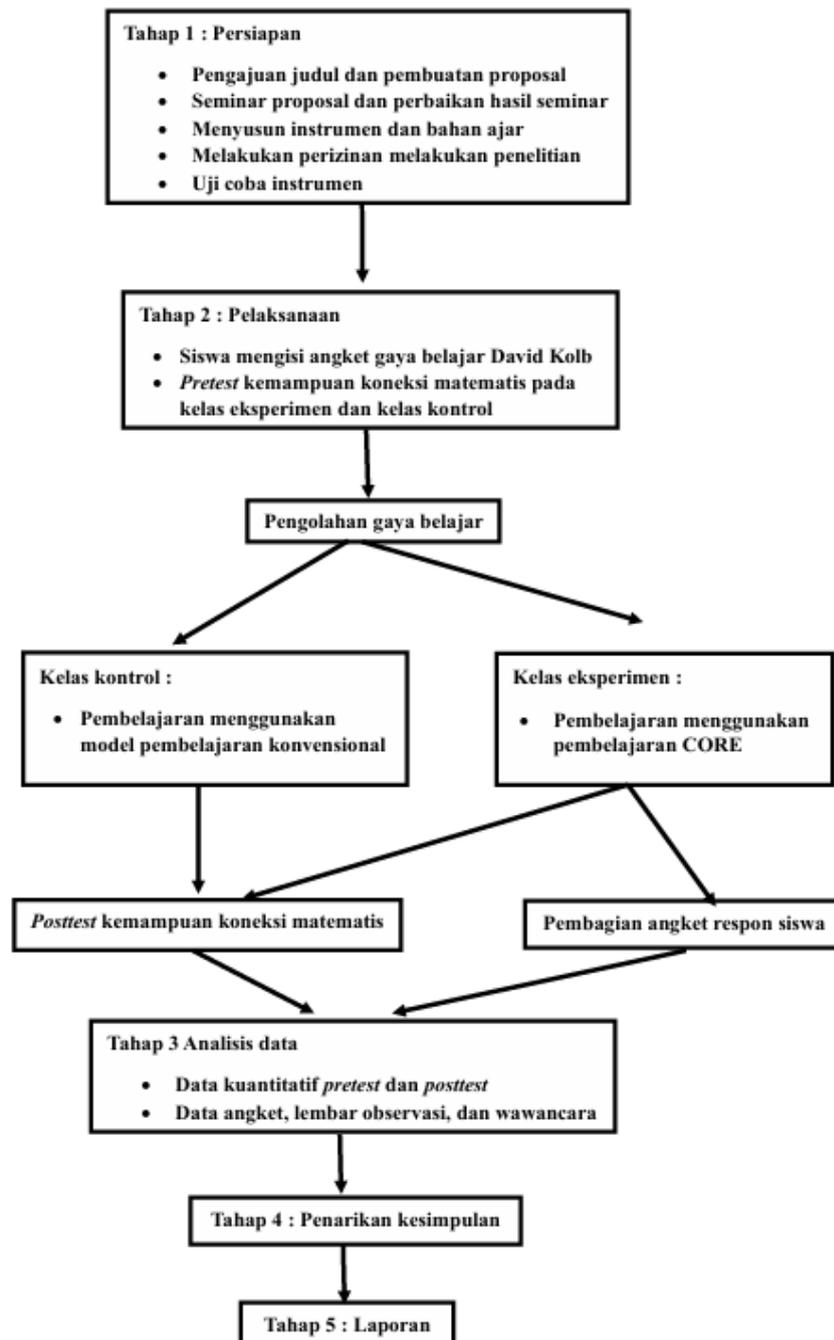
H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran CORE dan gaya belajar David Kolb terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.

Adapun kriteria pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (1-tailed) $\geq \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika nilai signifikansi (1-tailed) $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 3. 2 Prosedur Penelitian